EXTRA PART

Aku berjalan di suatu tempat yang asing. Seperti sebuah taman bunga yang begitu luas. Sejauh mataku memandang, yang terlihat hanyalah keindahan beragam bunga. Aromanya begitu wangi, aku tak pernah mencium aroma sewangi ini sebelumnya. Bahkan parfum-parfum mahal koleksiku pun tak mampu menyaingi aroma yang memanjakan penciumanku.

Jika ada orang yang mengatakan ini surga, maka aku pasti akan percaya. Karena tempat ini adalah tempat yang mungkin tidak akan pernah aku jumpai di dunia, aku sudah sering melihat foto-foto indah di internet, tapi menandinginya pun tidak.

Indah sekali.

Kupu-kupu berterbangan di sekitarku seolah menuntunku ke suatu tempat di dalam taman. Pepohonan rindang melindungi dari sinar matahari. Meskipun tak ada pepohonan, aku tak keberatan terkena sinarnya. Karena sinarnya terasa hangat, bukan panas, tapi hangat. Saat sinarnya menyentuh kulit, seperti dibelai. Aku tak pernah merasakan sinar mentari yang hangat namun tak membakar kulit seperti ini.

Apa yang kulihat di kejauhan membuatku kagum. Danau? Ada danau kecil di tengah-tengah taman. Di tepi danau, bunga teratai bermekaran indah. Aku mempercepat langkah, berdiri di tepi dermaga yang cukup besar. Ada perahu kecil di sana. Bolehkah aku bermain perahu? Kalau aku terjatuh ke dalam air, aku sudah bisa berenang. Jadi aku tidak takut tenggelam.

”Perahu itu bukan untukmu.”

”Hmm?”

Kepalaku menoleh ke sumber suara, sesosok perempuan cantik datang mendekat. Rambutnya tergerai indah, kulitnya bercahaya, aku menyipitkan mata karena sinar matahari menghalangi pandanganku untuk melihat wajahnya.

Tapi dalam pandanganku, sosok ini begitu familiar.

”Apa kabar, Rania?”

Sosok itu akhirnya berdiri di depanku dengan senyumnya yang menawan.

”S—Selina?”

Dia… Selina. Orang yang tubuhnya telah menjadi kumiliki selama ini. Aku menunduk, menatap diriku sendiri. Ini tubuh… Rania? Apa aku kembali ke tubuh asliku?

Napasku tercekat, dadaku berdenyut sakit. Ini benar? Aku kembali ke tubuh asliku?

“Tidak, kamu nggak kembali ke tubuh aslimu,” ucapnya seakan tahu apa yang sedang kupikirkan sekarang.

”Maksudnya?”

”Kita…” ia menunjuk diriku dan dirinya sendiri. “Adalah dua jiwa yang telah menemukan jalan pulang.”

”Aku nggak ngerti.”

Aku duduk di tepi dermaga, Selina mendekat dan duduk di sampingku. Kupandangi dirinya yang begitu cantik. Ternyata secantik itu tubuh yang selama ini kugunakan sesuka hati.

“Maaf.” Tiba-tiba tercetus kalimat itu dari bibirku. “Maaf kalau—“

”Nggak ada yang perlu dimaafkan.”

Selina menyela ucapanku. Tangannya terulur ke depan, menyentuh air yang begitu bening. Jemarinya lentik dan indah. Jika kubandingkan dengan jemariku, akan seperti langit dan bumi. Perbedaannya jauh sekali.

“Bagaimana hidup kamu sekarang, Ran?”

”Aku…” aku tidak tahu. Bagaimana caraku mengatakannya? Bahkan aku bahagia telah mencuri

kehidupannya, Terdengar memalukan dan tak tahu diri. ”Aku nggak tahu harus bilang apa,” bisikku pelan.

Begitu memalukan. Bahagia atas kehidupan orang lain lalu menganggapnya seolah-olah kehidupan itu memang milikku sejak awal. Tahu diri dan tahu tempat itu perlu, tapi diriku selalu bersikap tak tahu malu.

”Lagi-lagi kamu *overthinking*.”

Ia menyentuh tanganku dengan lembut, tersenyum begitu cerah. Sangat berbeda dengan wajah menangisnya yang pernah kulihat dalam mimpi. Jika dibandingkan dengan mimpi buruk itu, rasanya seperti dunia telah terbalik untuknya.

“Terima kasih,” ucapnya lagi.

”Hmm?”

”Karena sudah… menepati janji kamu.”

”J—janji apa?”

”Membalaskan semua rasa sakit yang pernah kuderita. Aku nggak bisa ngelakuin itu, tapi kamu bisa. Dan aku sangat berterima kasih sama kamu. Tanpa kamu… aku hanya bisa menangis dan duduk dalam diam.”

”Aku nggak pernah tahu hidup kamu yang sebenarnya.”

”Panjang dan melelahkan.”

Selina mendongak sambil memejamkan mata, menikmati mentari hangat yang memanjakan kulit wajahnya. Aku tak dapat memalingkan wajahku dari keindahan yang tampak nyata, dia benar-benar… indah.

”Sebagai anak yang lahir dari orang tua jahat, hidupku nggak pernah berjalan seperti di taman ini. Semua yang aku lihat hanyalah hitam. Aku nggak pernah bisa melihat warna yang indah. Mereka berharap anak pertama mereka laki-laki, tapi malah aku yang hadir.” Ia diam sejenak, menunduk sambil memainkan air dengan kakinya. “Jadi sejak kecil, aku nggak pernah benar-benar dianggap ada.”

Tak jauh berbeda denganku. Tapi setidaknya, saat ibuku masih ada, aku dapat hidup dengan baik karena beliau menyayangiku—meski hanya sebentar kasih itu kudapatkan darinya.

”Sikap mereka tiba-tiba berubah saat aku tumbuh dewasa. Aku pikir, mereka mulai mencintai aku sebagai anak. Tapi aku salah, ternyata mereka ingin menjadikan aku sumber uang dengan cara menjual tubuhku.”

Video itu… aku menggelengkan kepala, menepis bayangan itu dalam benakku. Aku tak ingin mengingatnya lagi.

”Kamu pasti tahu bajingan yang menjadi salah satu petinggi agensi. Aku dipaksa masuk ke agensi untuk

menjadi artis. Aku nggak berbakat, Ran. Bahkan sekeras apa pun aku mencoba, aku nggak pernah merasa di sana adalah dunia yang aku tuju. Tapi ternyata, bukan menjadi artis yang diinginkan ibuku… tapi pelacur. Selama hampir tujuh tahun… aku harus melayani para bajingan itu."

Helaan napasnya berat, senyum di bibirnya memudar, ia pasti sedang mengingat hari-hari yang ia lewati bagai di neraka.

"Kupikir, kehidupan akan membaik saat kakek tiba-tiba menikahkan aku dengan Vanno. Tapi nyatanya aku salah. Aku sudah terlanjur membenci semua orang. Aku benci dengan semua laki-laki. Karena nggak ada satu pun laki-laki dalam hidupku sebelumnya… yang memperlakukan aku dengan baik."

Ia menunduk, tersenyum getir dengan bibir bergetar.

"Aku tahu dia baik. Dan dia memang pria baik. Dia banyak membantu aku yang sudah mencapai ambang batas untuk bertahan. Tapi aku ingin dicintai, Ran. Sementara dia… nggak cinta sama aku."

"Jadi kamu tahu tentang… Senja?"

Kepalanya mengangguk pelan. "Aku ngeliat dia meluk perempuan itu. Tiba-tiba aja aku marah, iri dan menganggap dia bajingan. Padahal bukan dia yang salah

‘kan? Aku yang salah.” Ia menatapku sambil tersenyum pelan.

Selina berbaring dan aku pun melakukan hal yang sama sepertinya. Indah… langitnya begitu indah. Kupu-kupu berterbangan di sekitar kami, hinggap di tanganku sebelum mengepakkan sayapnya untuk terbang lagi.

”Padahal dia udah berusaha buat dekat sama aku. Tapi aku yang nggak bisa. Aku sudah terlanjur rusak. Dan dia terlalu baik untuk barang rusak seperti aku. Tapi aku juga marah karena dia peduli pada perempuan lain. Akibatnya… aku membencinya. Padahal semestinya diriku sendiri lah yang pantas untuk dibenci.”

“Aku pun pasti juga melakukan hal yang sama seperti kamu.”

”Saat dia mundur, baru aku sadar kalau aku sudah menepis kesempatan. Nggak cuma sekali, tapi berkali-kali. Aku coba menarik perhatiannya dengan bunuh diri berkali-kali. Alih-alih peduli, yang aku lihat di matanya adalah rasa muak. Kalau dipikir-pikir, memangnya siapa yang nggak muak dengan sikapku yang seperti itu?”

”Aku nggak,” jawabku cepat.

Dia menoleh, lalu tertawa geli. Suara tawanya terdengar seperti lonceng yang jernih. Mendengarnya tertawa, aku pun ikut tertawa.

“Malam itu… aku sungguh-sungguh ingin mati. Aku udah nggak punya lagi harapan yang bisa kugenggam. Jadi aku katakan pada Tuhan bahwa aku ingin mati, jika ada yang menginginkan tubuhku… maka ambillah. Ambillah hidup yang tak ingin kujalani lagi. Ambil semuanya yang aku miliki. Aku udah nggak ingin lagi melihat dunia yang nggak pernah memberiku warna.”

”A—aku nggak… maksudku… aku nggak pernah ingin mencuri tubuh kamu, Ran.” Aku takut dia berpikir bahwa aku lah yang datang dan mencuri tubuhnya. Padahal aku pun tak tahu mengapa bisa terbangun di tubuhnya.

”Siapa yang bilang kamu mencuri? Apa kamu tahu? Aku yang memberikannya pada kamu.” Ia menggenggam tanganku dengan lembut. “Aku yang menyerahkan hidupku ke kamu. Kamu nggak pernah mencurinya sedari awal, tapi aku yang memberikannya.”

Aku tidak tahu harus mengatakan apa, rasanya tidak akan sanggup dipikirkan dengan akal sehat oleh manusia biasa.

”Jadi jangan lagi berpikir bahwa kamu mencuri kehidupanku, jangan berpikir kamu telah mencuri kebahagiaanku. Karena… itu milikmu, Rania. Bukan milik aku.”

”Aku merasa bersalah…”

”Kenapa harus merasa bersalah? Lihat aku sekarang. Aku bahagia. Lukaku sudah sembuh, hidupku sudah dipenuhi warna. Lihat langit itu?” Ia menunjuk ke atas. “Aku tak pernah tahu kalau langit bisa sebiru ini. Aku nggak pernah tahu sinar matahari akan sehangat ini. Aku nggak pernah tahu bahwa… dadaku akan seringan ini. Dan semuanya berkat kamu.”

”Aku cuma melakukan yang terbaik yang bisa kulakukan untuk kamu.”

”Terima kasih.” Selina duduk dan aku pun melakukan hal yang sama. Ia menggenggam kedua tanganku dengan erat sambil tersenyum begitu indah. “Terima kasih. Berkatmu… aku bisa bernapas tanpa rasa sakit. Aku bisa berjalan tanpa kaki berdarah. Bahkan aku bisa tersenyum dan tertawa… tanpa air mata.”

”Kamu pantas bahagia.”

”Dan kamu juga.” Semilir angin menerbangkan rambut kami yang tergerai. Anginnya menyejukkan. “Kamu juga pantas bahagia. Dia pria yang baik ‘kan?” Senyumnya menggoda seperti seorang teman yang menggoda temannya yang sedang jatuh cinta.

Aku mengangguk kecil sambil tersenyum malu.

”Dia memperlakukan kamu dengan baik. Aku senang melihatnya.”

”Dan dia nggak mencintai Senja seperti yang kita kira, Sel.”

”Kita memang suka berasumsi sendiri,” ucapnya lalu tertawa geli. “Dalam hal berpikir, kita banyak kesamaan. Aku harap kamu nggak terlalu berpikir keras lagi mulai sekarang. Jalani saja. Nggak usah terlalu dipikirkan. Dunia akan berjalan sebagaimana mestinya. Dan aku percaya, dunia nggak akan lagi membawa luka untuk kita.”

”Apa kamu ingin kembali? Maksudku… aku bisa menyerahkan lagi kehidupan—“

”Nggak, aku nggak mau. Hidup itu sekarang milikmu.”

”Tapi tubuh itu milik kamu.”

”Sudah aku berikan ke kamu, ingat?” Ia lagi-lagi memainkan air dengan kakinya. “Lagipula yang dicintai Vanno bukan aku, tapi kamu.”

”Kamu, dia mencintai—“

”Nggak, dia nggak mencintai aku. Tapi kamu. Dia benci sifatku yang mudah menyerah, tapi mencintai semangatmu. Dan sejak awal, yang dia cintai itu kamu. Bukan aku. Lagipula, aku udah nggak berniat untuk kembali. Aku sudah punya tujuanku sendiri. Aku sudah punya bahagiaku sendiri. Apa yang menjadi bagian kamu, selamanya untuk kamu.”

Selina berdiri, mengulurkan tangan untukku yang segera menyambutnya. Ia tak langsung melepaskan tangan itu, tapi menggenggamnya erat.

”Sekali lagi terima kasih, kamu sudah menepati semuanya. Aku bisa pergi tanpa penyesalan.”

”Kamu mau pergi?”

”Ya.”

”Ke mana?”

”Ke tempat di mana aku akan bahagia selamanya.” Ia tersenyum ringan. “Kamu lihat di sana?” Telunjuknya terarah ke seberang danau yang tak bisa kulihat. “Ada rumah yang sudah menungguku di sana. Rumahnya indah dan hangat. Dan ada banyak orang yang akan menjagaku di sana.” Ia tersenyum begitu lebar, seolah tak sabar untuk menyongsong bahagianya. “Di sana… akan ada semua hal yang aku butuhkan. Jadi jangan khawatir, aku nggak akan kekurangan apa pun—bahkan hal terkecil sekali pun. Ada banyak cinta yang akan aku dapatkan.”

”Boleh aku ikut?”

”Nggak. Kamu nggak boleh ikut aku. Kehidupan kamu bukan di sini. Jadi kembali ke Vanno. Hiduplah dengan baik. Lakukan apa pun yang ingin kamu lakukan. Cintai keluargamu dan jangan lupa… cintai diri kamu sendiri

lebih dulu.” Ia menyentuh lembut kepalaku. “Terima kasih sudah mencintai tubuhku. Kamu melakukannya lebih baik dari yang pernah aku lakukan. Bahkan aku tak pernah mencintai diriku sendiri sebesar kamu melakukannya.”

Ia mengusap-usap kepalaku seperti seorang kakak yang sangat menyayangi adiknya.

”Kamu sudah mendapatkan cinta yang kamu inginkan. Jadi jangan lepaskan. Cinta yang kamu terima sekarang begitu besar, lebih dari cukup untuk membuat kamu bahagia. Jadi jangan bersedih lagi ya, Rania. Kita sudah menemukan cinta kita sendiri.”

Airmataku jatuh begitu saja secara tiba-tiba, merasakan bahwa pertemuan ini akan segera menjadi perpisahan. Aku menggenggam tangannya begitu erat, berharap bisa memintanya untuk tetap tinggal.

”Sel…”

”Aku tahu apa yang kamu pikirkan, tapi aku nggak pernah ingin tinggal. Sudah aku bilang, itu hidupmu sekarang. Jadi jangan pernah berpikir lagi kalau kamu itu pencuri. Jangan pernah menganggap bahwa bahagiamu seharusnya menjadi milikku. Tidak. Bahagia itu milikmu. Kamu yang mengusahakannya di saat aku nggak pernah melakukan apa-apa untuk mendapatkannya. Apa yang

kamu miliki saat ini, semuanya milikmu secara utuh. Jangan ingat aku lagi.”

”T—tapi aku nggak…”

”Rania…” ibu jarinya menyeka pipiku yang basah. “Apa kamu masih khawatir?”

Aku mengangguk. Aku masih takut—entah pada apa. Aku hanya masih takut, itu saja. Rasanya… bahagia itu terlalu besar untuk kutampung. Aku merasa tak layak mendapatkannya.

“Kamu layak,” ucapnya sambil mengusap pipiku dengan lembut. “Lebih dari siapa pun, kamu lah yang paling layak. Baik bersama Vanno, atau mendapatkan semua yang kamu dapatkan sekarang. Kamu layak. Jadi jangan menangis lagi. Jangan mencemaskan apa pun lagi. Sungguh, Ran… bahagia itu milikmu.”

Ia meraihku ke dalam pelukan. Kupeluk dirinya seerat dia memelukku. Tubuhnya yang wangi dan hangat, yang mengusap punggungku dengan lembut. Kutemukan nyaman yang damai, indah dan menyejukkan.

“Adik kecil, berhentilah menangis,” ucapnya sambil tertawa pelan. Ia mengurai pelukan sambil menyeka air mataku sampai kering.

”Kamu mau pergi sekarang?” Aku menahan tangannya yang akan melepaskan genggamannya di tanganku.

”Iya. Dan aku—ah… dia sudah menunggu. Pergilah.”

”Siapa?”

”Suami kamu. Kamu dengar panggilan itu?”

Samar… aku mendengar bisikan pelan suara Vanno memanggil namaku.

“Tapi dia memanggil kamu. Dia mengucapkan nama Selina.”

”Itu namamu sekarang. Kamu lah Selina. Bukan aku. Nama itu sudah menjadi milikmu. Pergilah.”

Dia mendorong tubuhku dengan lembut menjauhi dermaga. Aku tidak tahu arah mana yang harus kutuju, hanya membiarkan kakiku melangkah. Namun baru beberapa langkah, aku berbalik menatapnya yang tersenyum padaku.

”Oh, ya, Selina…” ucapnya memanggilku dengan namanya. “Ini harus menjadi rahasia kita berdua, ya. Jangan pernah ceritakan apa pun tentang kita padanya. Jangan membuatnya bingung. Jadi simpan saja rahasia ini untuk kita.”

Aku tahu dia yang Selina maksud. Vanno. Dia menyuruhku untuk tak mengatakan apa pun tentang kami padanya.

”Kelak… kita akan bertemu lagi. Jadi jangan khawatir.”

”Kamu akan bahagia, ‘kan?” Aku menatapnya dengan tangis yang kembali jatuh. Pertemuan ini terasa begitu singkat di saat masih banyak hal yang ingin kuceritakan padanya.

”Ya, aku pasti akan bahagia. Bahkan aku sudah bahagia sejak kamu mengusahakan segalanya. Pergilah. Sudah waktunya kamu kembali.”

Aku mengangguk, melangkah lagi dengan ragu.

”Selina,” panggilnya pelan.

”Ya.” Aku menoleh untuk menatapnya yang sedang menaiki perahu yang tertambat di tepi dermaga. “Selamat untuk kehamilanmu. Anak itu akan sangat tampan ketika dia lahir.”

”Tampan? Bukan cantik?”

”Tampan, lalu cantik. Seperti orang tuanya.” Ia memegang sebuah pengayuh di tangan lalu mulai mengayuh dengan pelan. “Beri mereka cinta yang tak pernah kita dapatkan sebelumnya. Mereka akan tumbuh sebaik ayah dan ibunya. Selamat tinggal, Selina. Bahagiamu… juga akan menjadi bahagia untukku.”

Ia mengayuh mengarungi danau yang indah. Aku tetap di sana untuk melihatnya. Mengamat perahu yang kian menjauhi dermaga. Air mataku tumpah, tak terbendung

melihat perahu itu perlahan menjadi titik kecil… lalu memudar. Tak dapat kulihat lagi Selina dan perahunya.

Tangisku pecah lebih keras. Aku tak tahu apa yang kutangiskan sekarang. Namun ini bukan tangis duka, melainkan lega. Semua beban yang masih tertinggal sebelumnya, ikut pergi seolah-olah Selina membawa segala keraguan dan kekhawatiranku bersamanya.

”Sayang…”

Suara Vanno memanggil lebih dekat.

”Sayang…”

Aku menoleh, mencari sumber suara itu. Kakiku tiba-tiba berlari menuju taman di mana kuyakin suaranya berasal. Suaranya menarikku agar segera mengejarnya.

”Sayang…”

Aku terus berlari, mengejar suara yang memanggilku dengan lembut. Tapi tiba-tiba aku hampir saja menabrak seorang anak laki-laki yang sedang bermain sendirian. Secara mendadak, aku menatapnya. Dia duduk membelakangiku, sedang bermain dengan kupu-kupu.

Pakaiannya indah, rambutnya berwarna kecoklatan. Sama seperti rambutku. Kulitnya bersih. Bahkan dari belakang, aku sudah bisa menebak setampan apa anak kecil itu.

Suara Vanno masih memanggil dengan lembut, tapi aku tak buru-buru mengajarnya seperti tadi. Anak kecil ini menarik perhatianku, membuatku ingin duduk bersamanya.

”Hai.” Aku berjongkok di sampingnya. “Kamu main apa?”

Anak kecil itu menoleh, lalu tersenyum lebar. Ia mengulurkan kupu-kupu di tangannya ke depan wajahku.

”Ma!” Ia berdiri untuk memelukku erat. Yang membuatku terkejut bukanlah pelukan ini, melainkan wajah yang sangat mirip dengan wajah Vanno. “Mama!”

Aku ingin membalas pelukannya yang hangat, namun tangan besar menarik tubuhku secara paksa.

Tidak! Anakku! Aku meraih tubuh kecil itu untuk dipeluk erat-erat.

***

Mataku terbuka nyalang menatap langit-langit kamar. Air mata terus jatuh di pipiku, memburamkan

pandangan. Baru akan mengangkat tangan untuk menyeka mata, sebuah tangan lebih dulu melakukannya.

”Sayang?”

Wajah Vanno menatapku penuh kekhawatiran. Ia terus mengusap mataku yang basah. Melihatnya, tangisku kembali pecah. Priaku ini langsung memeluk tubuhku dengan erat, mengusap kepalaku sambil membisikkan kata-kata yang menenangkan.

”Kenapa? Ada yang sakit? Kamu bermimpi buruk?”

Kepalaku menggeleng di dadanya. Bukan mimpi buruk. Justru mimpi yang indah meski harus diakhiri dengan perpisahan.

Selina… jadi sekarang tubuh ini benar-benar milikku? Kamu sudah benar-benar bahagia, ‘kan?

”Biar aku hubungi dokter Nila—“

”Nggak, nggak perlu.” Kutahan tangannya yang hendak meraih ponsel. “Aku baik-baik aja. Aku cuma… mimpi.”

”Mimpi buruk?”

Kepalaku menggeleng.

”Kalau bukan mimpi buruk, kenapa kamu nangis?”

”Karena mimpinya indah, Mas.” Kutarik dia untuk kembali berbaring agar aku bisa memeluknya. “Karena

mimpinya indah banget, makanya aku nangis. Aku nangis bahagia, kok. Bukan karena sakit.”

”Syukurlah. Kamu bikin aku khawatir karena tiba-tiba nangis padahal masih tidur. Aku pikir kamu ngerasa sakit atau malah mimpi buruk.”

”Nggak… aku nggak mimpi buruk.”

Tiba-tiba aku teringat dengan anak kecil berjenis kelamin laki-laki yang memeluk dan memanggilku mama. Kutarik tangan Vanno ke arah perut. Dia langsung mengusapnya ketika telapak tangannya menyentuhku.

Di sini… ada anak kami. Buah cinta kami. Anak yang akan lahir dengan dipenuhi cinta oleh orang-orang terkasihnya.

”Menurut kamu… anak kita laki-laki atau perempuan?”

”Perempuan.”

Senyumku melebar sambil menggeleng. “Laki-laki,” ucapku yakin.

”Perempuan. Aku yakin.”

Tawaku pecah, memeluknya lebih erat. Kehamilan ini bahkan belum aku pastikan sendiri. Besok baru kami akan menemui dokter. Tapi aku yakin sekali kalau dia laki-laki seperti dalam mimpiku. Dan Selina juga bilang kalau dia tampan.

”Aku yakin banget perempuan,” ucapnya lagi.

”Mau taruhan, nggak?”

”Boleh. Kita taruhan apa?”

”Hmm… kalau anak kita perempuan, aku bakal memenuhi semua permintaan kamu seminggu penuh. Apa pun. Nggak akan aku tolak.”

”Wah… jangan nyesel ya…” senyum miringnya menggoda. Aku yakin, dalam benaknya sudah terpikirkan hal-hal mesum. Matanya berbicara lebih banyak dari suaranya.

“Kamu mikirin hal mesum ‘kan? Dasar dokter cabul.”

”Sembarangan. Aku nggak mikir begitu.”

”Kelihatan banget, Mas. Aku bisa ngeliat itu. Nggak usah ngelak. Kamu pasti lagi mikir biar aku mau *cosplay* seperti yang kamu minta waktu itu. Aku bisa nebak kalau setelah ini kamu bakal mesan baju aneh-aneh itu lagi.”

Dia tertawa keras, terbahak-bahak tanpa malu. Tawanya sudah menjelaskan semuanya. Tebakanku pasti tidak meleset. Dia memang merencanakan itu dalam benaknya. Dulu, kami pernah melakukan *cosplay* saat bercinta. Tampaknya Vanno ketagihan, berulang kali membujukku melakukan itu tapi kutolak dengan sengaja. Bukan aku tidak suka, aku malah sangat

menyukainya. Tapi aku sengaja ingin membuatnya merajuk. Dia terlihat lucu kalau sedang merajuk. Aku jadi ketagihan menggodanya seperti itu.

“Dan kalau anak kita laki-laki, kamu mau minta apa?” Ia bertanya sambil memainkan rambutku.

”Kamu ambil cuti dan liburan sama aku. Selama ini kita belum pernah liburan berdua aja.”

Gerakan tangannya yang sedang membelai rambutku terhenti.

“Maaf,” bisiknya pelan. Tawanya lenyap bergantikan wajah penuh penyesalan.

”Hmm? Kenapa minta maaf?”

”Aku belum pernah bawa kamu liburan, yang bener-bener liburan berdua. Selama ini aku terlalu sibuk sama pekerjaan.”

”Aku juga sibuk sama syuting, pemotretan, setelah ini masih harus ada promosi film. Tapi promosi film masih lama. Kayaknya anak kita udah lahir baru filmnya tayang.”

“Aku bakal lebih sering ambil cuti. Jadi kapan pun kamu mau liburan, atau sekadar minta ditemani seharian di rumah, bilang aja. Aku pasti bisa.”

”Yakin? Pasien-pasien kamu, gimana?”

”Sebagian akan diambil alih dokter Dirga. Dulu aku juga ngelakuin itu saat Joo hamil Kala. Sebagai wakil direktur, dia akan mengambil sebagian besar pekerjaanku baik tentang rumah sakit maupun pasien.”

Kami berpelukan di ranjang sempit ini, namun hatiku tidak lagi merasa sempit seperti dulu, rasanya begitu lapang dan luas. Seluas taman yang aku temukan dalam mimpiku tadi. Apakah Selina sudah sampai di tempat tujuannya? Apakah sekarang dia sudah bersama orang-orang yang mencintainya? Dia akan bahagia seperti aku ‘kan?

Jangan khawatir, aku sudah sangat bahagia.

Suara itu bergema dalam kepalaku. Seolah memberitahuku untuk tidak lagi mengkhawatirkan apa pun. Baiklah, aku akan mencoba untuk tidak khawatir lagi. Kami sudah punya tujuan masing-masing. Dan semua tujuan itu akan memberikan hal yang baik dan membahagiakan.

Ponsel Vanno berdering, jika ponselnya berdering seperti itu, biasanya ada hal darurat. Ia buru-buru menjangkau benda itu.

”Ya, Maria… ya… hmm? Apa? Baik… ya… saya akan segera ke sana.”

Ia menaruh ponsel lalu menatapku.

”Kenapa masih di sini? Sana pergi, ada pasien darurat ‘kan?”

Alih-alih langsung pergi seperti biasanya saat mendapatkan panggilan darurat, ia malah duduk sambil memelukku.

”Mas? Kenapa?”

Aku yang dipeluk olehnya hanya bisa kebingungan. Vanno menunduk untuk mengecup puncak kepalaku berkali-kali. Tingkah lakunya membuatku bingung, ada apa?

“Mas, kenapa sih? Jangan bikin aku bingung, dong.”

”Teman kamu… yang di ICU. Namanya Rania…”

Napasku tercekat saat namaku disebut. Vanno mengurai pelukan untuk menatapku, kedua tangannya menangkup wajahku.

”Dia baru saja… menghembuskan napas terakhirnya.”

Rasanya, jantungku berhenti berdetak untuk sejenak mendengar kabar itu. Tubuhku benar-benar meninggal? Dia… sudah tak lagi bernapas?

Rasanya sama seperti waktu itu. Saat kutahu ibu meninggal. Dan kini… rasa sakitnya persis. Rania benar-benar sudah meninggalkanku selamanya?

Denyut jantungku terasa ganjil seperti dipukul dari dalam, keras dan tak beraturan, seolah setiap detiknya membawa duka. Dadaku sesak, seperti ada yang meremasnya tanpa jeda, memaksa napasku tersengal di antara kenyataan yang tak ingin kuterima. Ada ruang yang tiba-tiba kosong, dan di tengah kehampaan itu, aku berdiri sendiri, mencoba memahami bagaimana dunia masih terus berjalan, sementara sebagian dariku ikut terkubur bersama orang yang tak akan pernah kembali.

Air mataku tumpah tanpa jeda. Di dalam pelukan suamiku, aku menangis keras. Dengan air mata yang tak berhenti turun, Vanno membawaku ke ruangan Rania, bertemu dan menatapnya untuk yang terakhir kali.

Dia terbaring di sana. Semua alat yang tadi menjadi penopang hidup tak lagi ada. Dan anehnya, tubuhnya bersih dan bercahaya. Aku mendekat, meraih tangannya untuk digenggam. Meskipun dingin, tapi tak terasa sedingin dulu. Wajahnya tersenyum seolah-olah tubuh ini berhenti berjuang dengan senyuman.

Jadi apa artinya? Bahwa aku benar-benar telah menjadi Selina? Bahwa aku tidak akan pernah kembali ke tubuh asliku? Selina yang asli juga sudah pergi, dan tubuhku sekarang juga mengikuti jejak yang ditinggalkan Selina. Mereka… telah pergi. Dan kuharap mereka pergi tanpa penyesalan.

Aku berjongkok di samping ranjang, membawa tangan itu ke wajah di saat air mataku tumpah ruah.

Terima kasih, tubuh ini sudah berjuang begitu keras bersamaku selama dua puluh lima tahun. Tubuh ini sudah menjadi penopang, penyelamat, dan pelindungku. Tubuh yang tanpa henti dipukuli, kini akhirnya bisa pergi tanpa ada rasa sakit yang tersisa.

Terima kasih, dan maaf… jika aku tak cukup mencintai tubuh ini seperti yang seharusnya. Jika aku telah banyak ikut menyakitinya.

Terima kasih… untuk segala duka dan air mata yang membuat kita menjadi tangguh. Yang membuat kita bertahan meski itu menyakitkan. Yang terus mengupayakan meski sulit dilakukan.

Terima kasih atas segala perjuangan. Meski hanya dipenuhi oleh penderitaan, tapi setidaknya kini ada kebahagiaan. Seperti telah berjalan jauh sendirian, kesepian dalam keterasingan, kita sampai pada tujuan yang indah. Membuat segala jalan yang dipenuhi darah dan air mata, tak tampak terlalu menakutkan.

Aku tak berhenti berterima kasih padanya. Ragaku yang telah berjuang tanpa lelah.

Kuharap mulai hari ini, hidup kami bisa menjadi lebih mudah.

”Semuanya akan baik-baik saja,” ucap Vanno sambil memelukku yang masih bersimpuh di lantai. “Dia sudah berjuang sekuat tenaga. Dan biarkan dia istirahat dalam kedamaian. Takdirnya telah selesai diberikan.”

Ya, takdir. Yang dulu kuanggap kejam, setidaknya kini mulai dipenuhi harapan. Takdir yang bekerja diam-diam, menggerakkan semesta dengan caranya sendiri—menyusun pertemuan, memisahkan yang tak bisa dipertahankan, lalu mempertemukan kembali dalam bentuk yang tak pernah kita duga.

Dulu aku hanya melihatnya sebagai sesuatu yang merampas, merobek tanpa belas. Namun kini, di sela luka yang belum sepenuhnya pulih, aku mulai mengerti bahwa takdir tak selalu tentang kehilangan. Ia juga tentang arah, tentang bagaimana langkah-langkah yang terasa sia-sia justru menuntunku ke tempat yang seharusnya.

Mungkin aku tak pernah benar-benar mengendalikannya. Tapi untuk pertama kalinya, aku tak lagi sepenuhnya melawannya. Karena di balik segala yang pernah ia ambil, ada sesuatu yang perlahan ia kembalikan dengan cara yang lebih lembut, dan lebih hidup.

Vanno mengurus pemakaman tubuhku. Rasanya asing melihat diriku dikebumikan seperti itu. Suamiku hanya

tahu bahwa Rania adalah satu-satunya sahabatku. Dia memakamkannya di salah satu pemakaman mewah. Kutatap gundukan tanah itu yang ditaburi begitu banyak bunga yang indah.

Aku mendongak, menatap langit yang cukup cerah. Kini tak ada lagi penyesalan. Hidupku sebagai Rania telah selesai. Aku hanya perlu melanjutkan hidupku sebagai Selina.

Sel… semua sudah berada di tempatnya masing-masing. Ini sudah cukup indah, bukan?

***

Layar monitor menunjukkan satu titik kecil. Kecil sekali. Seperti sebuah kacang.

”Masih kecil banget,” ucapku pelan.

Dokter Nila tertawa pelan. “Iya, masih kecil. Nanti kalau dia udah bisa nendang, udah nggak kecil lagi.”

”Anak kami sehat ‘kan, Dok?” Vanno yang menemaniku bertanya tanpa mengalihkan tatapan dari layar.

”Sehat banget. Kandungan bu Selina juga kuat. Tapi tetap harus jaga kesehatan. Sekarang masih rentan, dan di trimester pertama ini, istirahat yang banyak sangat diperlukan…”

dokter Nila terus menjelaskan mengenai kehamilanku ini, yang kami dengarkan dengan baik.

”Vitaminnya jangan lupa. Kita ketemu lagi bulan depan.”

”Terima kasih, Dok.”

”Sama-sama Dokter Vanno. Jaga kesehatan ya, Bu Selina.”

Aku mengangguk dan tersenyum. Vanno membimbingku kembali menuju kamar perawatan.

”Aku udah boleh pulang ‘kan?”

”Iya, sore ini kita pulang.” Ia menatapku sambil tersenyum. “Ke rumah,” lanjutanya dengan senyum menggoda.

Aku mencubit lengannya. Priaku hanya tertawa karena berhasil menggodaku sedikit. Siapa juga yang ingin kembali ke apartemen itu? Aku sudah berjanji untuk tidak akan pergi dari rumah seperti itu lagi. Tiga minggu yang mengerikan, rasa kesepian yang kurasakan di sana begitu tak tertahankan sampai membuatku nyaris gila.

Langkahku terhenti melihat siapa yang sedang berjalan ke arah kami dengan dituntun seorang perawat. Ruangan dokter Nila memang berada di gedung yang sama dengan ruangan dokter Permana.

Dia lah Senja. Vanno langsung memeluk bahuku saat aku berhenti melangkah. Bisa kurasakan dia khawatir dari caranya memelukku dengan erat. Dia pasti takut aku akan marah dan merajuk lagi. Tapi aku tak perlu lagi merasa khawatir, semua masa lalu akan kusimpan ke buku lama, karena aku telah membuka lembaran baru dalam hidupku.

Aku mendekati Senja, sontak perawat yang membimbingnya berhenti melangkah. Senja pun berhenti melangkah.

”Kenapa?” Ia bertanya pada perawat di sampingnya.

”Hai,” sapaku pelan. “Kenalkan, aku istrinya Vanno.”

”Ah… iya…” Senja langsung mengulurkan tangannya ke depan. Aku menyambut uluran tangan itu. “Aku Senja, Mbak,” ucapnya sambil tersenyum lebar. “Akhirnya kita bisa kenalan, ya.”

”Aku dengar, kamu akan segera dioperasi. Selamat, ya.”

”Terima kasih. Aku juga dengar sepanjang jalan dari lobi tadi kalau Mbak lagi hamil. Selamat, ya. Semoga kehamilannya lancar sampai waktunya melahirkan.”

”Makasih.”

Aku tersenyum padanya meski dia tak bisa melihatku. Karena senyum ini bukan hanya untuknya, tapi untuk diriku sendiri, untuk Selina dan untuk dunia yang akhirnya telah memberikan takdirnya.

“Jangan nyerah,” ucapku padanya. “Di ujung jalan, akan ada hal indah yang menanti. Jadi jalani saja. Nggak apa-apa kalau capek, tapi jangan nyerah. Kamu masih punya banyak orang yang peduli. Dan masih punya banyak hal yang menanti.”

Senja terdiam, tangannya yang masih kugenggam terasa bergetar. Ia tersenyum dengan bibir bergetar pelan. Kepalanya mengangguk.

”Iya, Mbak. Terima kasih.”

Kulepaskan genggaman itu, memeluknya singkat—yang membuatnya terkejut—setelah itu memeluk lengan Vanno dan melanjutkan langkah. Langkah yang terasa begitu ringan.

”Wow…” Vanno berucap pelan sambil menatapku. “Hebat banget istriku.”

”Karena kalau dipikirkan, hidup dia cukup mengenaskan. Semua orang memang memiliki kisahnya sendiri-sendiri. Dan aku cuma berharap kalau kisahnya tak terlalu membuatnya terluka.”

Karena saat dia terluka, hanya dia yang bisa menyeka darahnya.

Vanno berhenti melangkah hanya untuk memelukku dengan erat. Aku tertawa pelan di dadanya. Tak peduli dengan pandangan orang-orang di sepanjang koridor ini, senyum di wajahku tak luntur sejak kemarin. Karena telah kutemukan apa itu arti keikhlasan dan perjuangan.

Tampak sangat sok dewasa? Ya, mungkin memang benar. Karena manusia tak akan pernah bisa berhenti belajar untuk dewasa. Dewasa bukan hanya tentang umur, tapi bagaimana tentang kita menyikapi semua yang ada.

Aku pun masih belajar. Dan akan terus belajar dalam setiap prosesnya.

Ketika kami kembali ke kamar, aku terkejut melihat keluarga Vanno sudah memenuhi ruangan luas itu.

”*Congrats*, Selina!” Semuanya mengucapkan kalimat itu saat aku hanya membeku. Mereka membawa balon dan kue, seakan ingin merayakan kehamilanku sekarang.

Ibu mertuaku buru-buru mendekat untuk memberikan sebuah pelukan. Kubalas pelukan itu dengan erat—seperti memeluk ibuku sendiri. Karena kini, beliaulah orang yang akan aku anggap sebagai ibu.

”Selamat ya, Sayang.”

”Makasih, Ma.”

Pelukan terus berdatangan dalam suka cita. Aku tertawa ceria bersama mereka. Menemukan arti diriku yang sesungguhnya di antara mereka yang tak lelah untuk memberiku senyum. Kutemukan arti lain bahwa keluarga… tak harus berasal dari darah yang sama. Orang-orang yang peduli pada kita tanpa meminta balas juga pantas disebut keluarga.

***

Perutku sudah mulai membesar. Sejauh ini, aku mengalami gejala kehamilan seperti ibu hamil pada umumnya. *Morning sickness, mood swing,* manja berlebihan, kadang juga menjadi menyebalkan.

Tapi berkat suamiku yang begitu sabar menghadapi segala masalah yang kutimbulkan, aku bisa menjalani kehamilan ini dengan baik. Dengan segala rengekan manja, mudah sensitif dan marah, diterima Vanno dengan senyuman. Terkadang aku merasa bersalah sudah menyusahkannya. Tapi dia berkata bahwa aku

boleh melakukan apa saja, aku tidak boleh menahan-nahan apa yang kurasakan.

Bagaimana aku tidak mencintainya semakin besar kalau dia seperti itu?

Ketika aku kembali ke rumah ini beberapa bulan yang lalu, mbok Dasah dan yang lainnya menangis haru sekaligus bahagia melihatku kembali. Semakin bertambah bahagia karena aku pulang dengan membawa kabar baik. Mereka berkata tidak akan pernah mengizinkanku untuk meninggalkan rumah lagi. Jika aku nekat melakukannya, beramai-ramai mereka akan mengikatku di atas tempat tidur.

Tentu saja aku hanya tertawa mendengarnya, tapi melihat semua orang menatapku dengan tatapan serius, membuatku meringis sambil berjanji bahwa aku tidak akan pernah meninggalkan rumah seperti itu lagi.

Setidaknya aku tahu bahwa mereka menyayangiku—sama seperti aku yang menyayangi mereka sebagai bagian dari keluarga.

Karas dan Inggrid datang ke rumah siang ini untuk membawakan pesananku.

”Ngidam tuh yang keren kek, Sel. Ini ngidamnya cilor.”

”Gue pengen. Waktu syuting sering ngeliat lo makan cilor.”

”Rakyat jelata sih wajar makan cilor. Lah elo?”

”Apa salahnya?” Aku mengambil satu tusuk dan memakannya. “Enak.”

”Makan, deh. Suami lo transfer sejuta buat beli cilor yang harganya nggak sampe lima puluh ribu. Katanya, sisanya buat makan siang gue dan Karas. Buseeet, makan siang apaan sampe sejuta?”

”Tapi sering-sering, deh. Gue jabanin tiap hari beliin lo cilor kalau dikasih sejuta,” sahut Karas.

Aku hanya tertawa. Hari ini Vanno akan berada cukup lama di rumah sakit. Memang ada dua operasi yang sudah dijadwalkan. Jadi saat aku mengirim pesan ingin makan cilor, dia langsung menghubungi Karas dan Inggrid. Biasanya Tama yang akan disuruh kalau dia tidak bisa, tapi saat ini Tama ada urusan di Singapura.

Kalau dia bisa pulang, aku yakin Vanno sendiri yang akan membelikan cilor ini untukku.

“Konglomerat makan cilor. Haruskah gue foto biar langsung jadi berita heboh? Bahkan kehamilan lo aja udah cukup menghebohkan.”

”Terserah lo. Yang penting gue makan cilor,” sahutku sambil terus mengunyah.

”Gue beli di tempat langganan yang dijamin higienis,” ucap Inggrid.

Karas sudah sibuk mengambil videoku, aku yakin dia akan memasukkan video itu dalam *story* instagramnya. Kabar baiknya, aku mulai memiliki cukup banyak penggemar. Jumlah akun yang mengikutiku di media sosial juga bertambah cepat, dan terus bertambah setiap hari. Ketika pengikutku mencapai angkat satu juta, Karas dan Inggrid bahkan sampai sujud syukur karena mereka tak menyangka aku akan mencapai titik ini.

Yeah, aku pun juga tak menyangka, sama seperti mereka.

Saat sibuk mengunyah cilor, mbok Dasah datang membawakan sebuah paket yang baru saja diantar oleh kurir.

”Paket apa ya, Mbok? Aku nggak pernah pesan paket.”

”Atas nama mas Vanno, Non. Kayaknya paketnya mas Vanno.”

”Tolong taruh di kamar ya, Mbok. Makasih.”

”Baik, Non.”

Seharian aku menghabiskan waktu dengan bergosip. Membicarakan ini-itu bersama Karas dan Inggrid. Lalu memesan makanan secara *online* dan juga memakan makanan yang mbok Dasah masakkan untukku. Mereka pulang setelah makan malam. Siapa yang tidak betah

kalau sejak tadi mereka terus disuguhkan dengan makanan oleh asisten rumah tangga di rumah ini?

Aku baru saja selesai mandi saat melihat paket yang ditaruh mbok Dasah di atas meja. Vanno juga sedang dalam perjalanan pulang ke rumah, sebentar lagi dia akan sampai.

Karena tak bisa membendung rasa penasaran, aku mengambil gunting untuk membuka paket. Kotaknya cukup besar dan berat, seperti berisi pakaian.

Dan benar, memang pakaian. Tapi pakaian yang… apa namanya ini? Pakaian kelinci? *Maid*? Kucing?

Wah… tak dapat kupercaya. Kukeluarkan semua pakaian itu satu persatu. Menatapnya sambil berdecak. Apakah Vanno begitu yakin anak kami perempuan sampai dia sudah memesan pakaian untuk melakukan *cosplay*? Dan lihat semua potongannya yang seksi. Memang dasar dokter cabul!

Aku membawa semua pakaian seksi itu ke dalam *walk-in-closet* untuk mencobanya satu persatu. Ukurannya sudah disesuaikan di bagian perut, sepertinya ini pesanan khusus. Dibuat khusus untuk ibu hamil. Tidak lupa, ada aksesorisnya juga. Ekor kucing, telinga kucing dan kelinci? Bahkan ada yang bermotif corak seperti macan. Entah dari situs mana dia memesan semua pakaian ini. Suamiku itu memang gila.

Pilihanku jatuh pada kostum kucing. Membuatku tampak lucu dengan perutku yang buncit. Ekor kucingnya juga menggemaskan. Bandonya juga cantik dan menarik. Aku berpose seperti kucing yang mengeong, lalu tertawa geli sendiri.

”Nggak salah aku buru-buru pulang kalau yang menyambutku secantik ini,” ucap Vanno secara tiba-tiba.

Aku terkejut, menoleh ke arah pintu. Sejak kapan dia berdiri di sana? Pria tampan itu berdiri sambil bersandar di dinding dengan tangan bersedekap.

”Sejak kapan kamu di sana?”

”Sejak kamu sibuk dengan motif macan, terus akhirnya ganti ke kostum kucing.”

Ia mendekat untuk memelukku dari belakang. Aku yang berdiri di depan cermin menatapnya. Kedua tangannya membelai perutku yang buncit. Bibirnya mulai menciumi bahuku yang terbuka.

”Aku tahu, induk kucing yang hamil itu lucu. Tapi induk kucing yang satu ini malah seksi.”

”*Meow…*” dengan sengaja aku membuat suara seperti kucing.

Sepertinya dia benar-benar menyukai *cosplay* seperti ini karena kejantanannya sudah mengeras dan menusuk pinggangku.

“Ah… cantik banget.” Vanno menggigit pelan bahuku. “Tunggu sebentar, aku harus mandi dulu. Nggak akan lama.” Ia buru-buru melepaskan pelukan dan masuk ke dalam kamar mandi.

Ketergesaannya membuatku tertawa. Kutatap kostum yang berserakan di lantai karena aku mencoba semuanya. Biar saja Vanno yang membereskannya nanti, aku tak dapat berjongkok untuk memungutnya. Selagi menunggu, aku menyemprot parfum ke tubuh. Aroma ini sangat disukai oleh Vanno. Juga tak lupa memakai *stocking* hitam yang menjadi pelengkap kostum ini.

Ya, diriku memang tampak seksi, pantas saja suamiku langsung terangsang. Selain karena dia memang selalu terangsang saat bersamaku, kostum ini membangkitkan imajinasi liar yang terpendam.

Vanno mandi dengan cepat seperti janjinya. Ia tak lagi berpakaian dan hanya memakai selembar handuk menutupi pinggang. Tangannya meraih tubuhku untuk digendong menuju ranjang.

Aku duduk di sana sementara ia berlutut. Tangannya langsung membuka kedua kakiku dengan lebar. Tentu

saja untuk melihat kewanitaanku yang tak ditutupi oleh apa pun.

”Cantik.” Tak berhenti ia memberi pujian.

Vanno melepaskan handuk dari tubuhnya, benda itu dilempar cukup jauh. Ia bersimpuh hanya dengan tubuh polos. Kejantanannya bahkan sudah menegang sempurna. Sengaja, kusentuh miliknya itu dengan ujung jari kaki.

”Ugh…” Priaku mengerang pelan.

Kumainkan penisnya dengan telapak kaki, menggodanya naik turun, membelainya dengan lembut. Memainkan buah zakarnya dengan ujung jari. Selagi kaki kananku menyentuh penisnya, Vanno menarik kakiku yang lain untuk dicium.

Bibirnya mendarat di telapak kakiku, lalu mencium bagian atasnya. Ia menggigit ibu jariku dengan gigitan kecil, lalu bibirnya terus bergerak menuju pergelangan kaki. Di sana, ia berlama-lama menciumnya. Dia memang pernah mengatakan bahwa kakiku sangat indah, sejak awal melihatku, fisikku sudah menjadi tipe idealnya. Jadi tak heran mengapa ia begitu memuja tubuh ini.

Ia terus menciumi kakiku sebelum naik ke atas, tangannya menyentuh betis selagi bibirnya mengecup lututku.

Kakiku sendiri terus membelai kejantanannya yang kian tegang.

Ciuman Vanno sudah mencapai paha bagian dalam. Ia membuka kedua kakiku semakin lebar untuk mulai menjilat vaginaku yang basah.

”*Meow…*” sengaja kukeluarkan desahan pelan seperti suara kucing. Priaku menggeram penuh nafsu. Menjilat lebih dalam lagi.

Kedua tanganku berada di belakang tubuh untuk menopang diriku sendiri. Kedua kakiku terbuka lebar sementara lidah suamiku bermain-main di vaginaku yang berdenyut oleh kenikmatan.

”Ah… Mas…”

Lidahnya didorong masuk, lalu dikeluarkan, lalu didorong lagi. Bibirnya membuka lebar bibir vaginaku untuk memberikan rangsangan. Semakin liar dia menjilatiku di sana, semakin keras erangan yang keluar dari bibirku. Sesekali… aku mengeluarkan erangan dengan suara kucing untuk menyenangkannya.

Vanno berdiri, berniat untuk mengubah posisi, tapi karena dia berdiri, sontak kejantanannya berada tepat di

depan mataku. Aku mendongak, menjulurkan lidah untuk menjilat bagian atas penisnya.

Bukankah kucing suka menjilat?

Ia menahan napasnya, Lidahku terus terjulur ke depan, menjilat kepala penisnya yang membengkak. Lalu kugenggam batangnya dengan kedua tangan sambil membuka mulut, memasukkan penis itu ke mulutku.

Penuh. Mulutku tidak muat mengulumnya bahkan hanya setengah. Kujulurkan lidah sambil memasukkkan batang itu lebih banyak ke dalam mulut. Aku tidak bisa memaksa diri menerimanya dengan banyak karena takut akan membuatku tersedak. Jadi kukeluarkan penis suamiku agar aku bisa menjilati batangnya dari bawah sampai ke atas.

Pandangan Vanno tak lepas dari mataku yang juga menatapnya. Aku tak tahu bagaimana caranya melihatku sekarang, dengan mulut tersumpal penisnya, dengan kostum kucing yang membuatnya tergoda, suamiku terlihat sudah begitu terangsang dengan birahi yang mengguncang.

Telapak tangannya yang lebar menyentuh bagian belakang kepalaku. Lidahku menjilat dari pangkal batang sampai ke ujung, kulakukan itu berulang-ulang sambil memegangnya dengan kedua tangan.

”Sudah, aku udah nggak bisa tahan lagi,” ucapnya menarik miliknya menjauh dari bibirku. Ia duduk di atas ranjang dan bersandar, lalu mengulurkan tangannya padaku.

Sambil merangkak seperti kucing, aku mendekat. Aku dengan posisi merangkak di atas tubuhnya, menjulurkan lidahku untuk menjilat puding dadanya. Erangan pelan terlontar dari bibirnya yang seksi, melihat itu membuatku semakin bersemangat untuk menjilatnya lagi.

Tidak hanya dada, aku juga mencium dan menjilat lehernya.

Tangan Vanno sendiri memegangi ekor kucing di bagian bokong, membelai dan memainkannya dengan jari. Rasanya seolah-olah ekorku lah yang sedang ia elus—jika aku benar-benar memiliki ekor. Rangsangan itu tak hanya membuat nafsu kian memuncak, namum juga kesenangan yang kami rasakan bersama. Dia membelai bokongku dengan tangannya yang lembut.

”Ayo, Sayang…” bujuknya penuh rayu. Tangannya mengarahkan kejantanannya ke atas, tanpa suara memintaku untuk segera menurunkan pinggulku untuknya.

Masih dengan kostum kucing yang seksi, tubuh kami menyatu. Pinggulku bergerak mundur di atas tubuhnya.

Perutku yang buncit dibelai oleh tangannya yang lain sementara yang satunya lagi terus memainkan ekor kucing di bokongku.

Malam itu… aku memenuhi imajinasi liarnya. Padahal aku yakin, aku lah yang menjadi pemenang. Tapi tak peduli siapa yang akan menang, yang jelas anak kami akan sangat dicintai. Apa pun jenis kelaminnya, dia akan lahir karena cinta.

Aku memenuhi imajinasinya bukan hanya untuk menyenangkannya. Tapi karena aku mencintainya. Melihatnya puas dan senang, aku juga merasakan hal yang sama. Seperti yang selama ini dia lakukan untukku.

***

Beberapa tahun kemudian.

Aku sedang bersiap ketika langkah kecil terdengar memasuki kamar. Senyumku merekah, menyambut anak laki-laki berusia tiga tahun yang memegang beberapa tangkai bunga di tangannya.

”Mama, lihat!” Ia menunjukkan bunga-bunga itu padaku.

”Cantik banget.” Aku berjongkok mengusap kepalanya. “Mas yang buat sendiri?”

”Iya, dibantu papa,” jawabnya dengan suara ceria. “Tapi, Ma. Mas ambil bunganya dari kebun Mama, Mama nggak marah ‘kan?”

”Nggak, Mama nggak marah. Bunganya cantik. Mas pinter banget.”

”Ibu Rania bakal suka bunga buatan Mas kali ini, nggak?”

”Pasti. Ibu Rania pasti suka.”

Aku memang mengajarkan anakku untuk memanggil Rania dengan sebutan ibu, dan hari ini kami akan mengunjungi makamnya. Kegiatan rutin yang kami lakukan beberapa bulan sekali. Setiap kali pergi ke sana, putraku begitu bersemangat seolah-olah ia menyayangi raga yang bahkan tak dikenalnya.

“Papa udah nunggu di bawah. Ayo, Ma.”

Tangan kecil itu terulur padaku, dengan penuh senyuman, aku menyambutnya.

Dialah yang lahir dari cinta yang telah kuperjuangkan.

Kami. Ya. Cinta yang kami perjuangkan.